

REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Masruchan, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto
E-mail: *masruchan.mpd@gmail.com*

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, dinamika sosial dan perkembangan global menuntut adanya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada nilai rahmatan lil 'alamin. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis konsep rekonstruksi pendidikan Islam dalam membangun generasi berkarakter universal dan moderat. Melalui pendekatan studi pustaka dengan analisis deskriptif-analitis, tulisan ini menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam harus menyeimbangkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan Islam perlu diorientasikan pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan universal sebagaimana termaktub dalam prinsip rahmatan lil 'alamin. Rekonstruksi paradigma ini diharapkan dapat menghasilkan sistem pendidikan formal yang tidak hanya melahirkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berwawasan global.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Paradigma, Karakter, Rahmatan lil 'Alamin*

Abstract

Islamic education has a strategic role in shaping individuals who are faithful, knowledgeable, and morally upright. However, social dynamics and global developments demand a reconstruction of the paradigm of Islamic education to be more contextual, humanistic, and oriented toward *rahmatan lil 'alamin* values. This article aims to theoretically analyze the reconstruction of Islamic education in developing a generation with universal and moderate character. Using a literature review and descriptive-analytical approach, this study emphasizes that Islamic education must balance spiritual, intellectual, and social dimensions. It should focus on character formation grounded in compassion, justice, and universal humanity as stated in the principle of *rahmatan lil 'alamin*. The reconstruction of this paradigm is expected to build a formal education system that produces not only intellectually capable individuals but also ethical and globally minded Muslims.

Keywords: *Islamic Education, Paradigm, Character, Rahmatan lil 'Alamin*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian manusia yang seimbang

antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, pendidikan Islam menghadapi

tantangan besar untuk tetap relevan tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya.¹ Fenomena degradasi moral, krisis identitas, dan meningkatnya individualisme menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan karakter.² Paradigma lama yang berorientasi pada dogmatisme perlu diubah menjadi paradigma yang dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter manusia seutuhnya.

Konsep *rahmatan lil 'alamin* sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 107, menjadi fondasi utama dalam rekonstruksi paradigma pendidikan Islam.³ Islam hadir bukan hanya untuk umat tertentu, melainkan untuk seluruh manusia dan alam semesta, membawa pesan kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan universal. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip *rahmah* (kasih sayang) harus menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral kepada peserta didik. Pendidikan yang berparadigma *rahmatan lil 'alamin* mendorong

peserta didik untuk menjadi insan yang berkontribusi positif terhadap kemajuan peradaban, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual.

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam juga harus memperhatikan prinsip keseimbangan antara *iman, ilmu, dan amal*.⁴ Pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada aspek ritual semata, tetapi harus mampu melahirkan manusia yang berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam kerangka nilai-nilai keislaman. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam modern harus mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum agar tercipta manusia yang religius sekaligus rasional.⁵ Integrasi ini menjadi landasan bagi terbentuknya generasi muslim yang ber karakter moderat, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Guru dan lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar sebagai agen perubahan sosial. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) yang menanamkan nilai-nilai

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Kontribusinya bagi Peradaban Dunia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 73.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 24.

³ Al-Qur'an, Surah Al-Anbiya [21]: 107.

⁴ Marzuki, *Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter Moderat* (Jakarta: Kemenag RI, 2020), hlm. 41.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 58.

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam dalam Membangun Generasi Berkarakter Rahmatan Lil 'Alamin

moral dan spiritual.⁶ Melalui pembelajaran yang berbasis nilai, guru dapat menumbuhkan karakter siswa yang cinta damai, adil, dan menghargai perbedaan. Pendidikan Islam yang berorientasi pada *rahmatan lil 'alamin* menuntut pendekatan pedagogis yang humanistik—yakni pendidikan yang memanusiakan manusia, sebagaimana ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara dalam konsep “pendidikan sebagai proses pembebasan.”⁷

Selain itu, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam juga harus memperhatikan aspek kontekstualitas dalam pembelajaran. Pembelajaran yang terlalu tekstual dan tidak relevan dengan realitas sosial akan menjauhkan pendidikan Islam dari fungsinya sebagai solusi kehidupan.⁸ Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan transformatif yang mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial, ekonomi, lingkungan, dan kemanusiaan. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Paradigma pendidikan Islam yang berkarakter *rahmatan lil 'alamin*

juga harus memperkuat dimensi etika dan spiritualitas. Pendidikan seharusnya menjadi proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sekaligus pemberdayaan akal dan potensi manusia (*ta'dib*).⁹ Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pencapaian keseimbangan antara akal dan hati, agar manusia tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga luhur dalam budi pekerti.¹⁰ Paradigma ini menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta.

Dengan demikian, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam bukan sekadar perubahan metodologis, melainkan transformasi filosofis yang mengembalikan fungsi pendidikan Islam sebagai instrumen pembebasan dan pencerahan.¹¹ Pendidikan yang berpijak pada nilai *rahmatan lil 'alamin* akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter empatik, adil, dan bertanggung jawab terhadap kemaslahatan global. Paradigma inilah yang menjadi arah baru pendidikan Islam di era modern—sebuah pendidikan yang berakar pada wahyu,

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 82.

⁷ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka* (Yogyakarta: UST Press, 2013), hlm. 67.

⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 210.

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 45.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), jilid II, hlm. 98.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 112.

berpikir rasional, dan berorientasi pada kemanusiaan universal.

KAJIAN TEORI

Paradigma pendidikan Islam pada hakikatnya berakar pada konsep *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *ta'lim*. Menurut Al-Attas (1991), *ta'dib* mencakup penanaman adab, moralitas, dan kesadaran spiritual dalam diri peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk kemampuan berpikir rasional, tetapi juga membangun kesadaran etik dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam harus memadukan antara pengembangan akal dan pembinaan hati (*qalb*).

Dalam konteks pendidikan formal, Ki Hajar Dewantara (2013) menekankan bahwa pendidikan sejati adalah proses memanusiaikan manusia. Konsep ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, di mana pendidikan harus menumbuhkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang. Pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam berperan penting untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik spiritual, intelektual, maupun sosial.

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam juga harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum agar tidak terjadi dikotomi keilmuan. Azyumardi Azra (2000) menyatakan bahwa

pendidikan Islam yang terjebak dalam fragmentasi ilmu akan kehilangan daya transformasinya. Integrasi keilmuan merupakan bagian dari upaya menghadirkan pendidikan Islam yang relevan dan aplikatif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Selain itu, nilai *rahmatan lil 'alamin* menuntut pendidikan Islam untuk bersifat inklusif dan kontekstual. Shihab (2013) menegaskan bahwa Islam menolak segala bentuk ekstremisme dan eksklusivisme. Pendidikan formal harus menjadi ruang dialog lintas perbedaan, di mana siswa belajar menghargai keragaman pandangan dan budaya sebagai bagian dari rahmat Tuhan.

Paradigma pendidikan Islam berakar pada konsep *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *ta'lim* yang menjadi pondasi dalam membentuk manusia paripurna. Menurut Al-Attas, *ta'dib* tidak hanya berarti proses transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman adab dan pembentukan kesadaran moral dalam diri peserta didik. Pendidikan Islam sejatinya bertujuan mengembangkan keselarasan antara akal, hati, dan tindakan.¹² Paradigma ini menjadi dasar bagi rekonstruksi pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses pencarian ilmu dan kebenaran.

Dalam konteks filosofis, pendidikan Islam memandang manusia

¹² Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for*

an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam dalam Membangun Generasi Berkarakter Rahmatan Lil 'Alamin

sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual dan intelektual yang harus dikembangkan secara seimbang. Konsep *rahmatan lil 'alamin* menjadi orientasi nilai bahwa pendidikan Islam harus membawa rahmat, kedamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk. Paradigma ini menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi dalam proses pendidikan.¹³ Karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam bukan hanya bersifat metodologis, tetapi juga transformatif dan humanistik.

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam juga menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa dikotomi keilmuan menyebabkan pendidikan Islam kehilangan daya transformatifnya terhadap realitas sosial. Pendidikan Islam perlu menumbuhkan kesadaran epistemologis baru yang memadukan wahyu dan rasio dalam kerangka keilmuan yang integral.¹⁴ Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang dinamis.

Selain itu, prinsip *rahmatan lil 'alamin* menuntut pendidikan Islam

untuk bersifat inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan harus menjadi ruang dialog lintas agama dan budaya yang menumbuhkan sikap saling menghargai.¹⁵ Sikap ini penting untuk membangun karakter peserta didik yang moderat dan toleran, sesuai dengan visi Islam sebagai agama kasih sayang bagi seluruh alam.

Dari sisi praksis, paradigma pendidikan Islam *Rahmatan lil 'Alamin* menuntut adanya inovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Pembelajaran tidak boleh berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan diarahkan pada pembelajaran aktif (*student-centered learning*) yang mendorong kemandirian berpikir dan refleksi spiritual. Guru harus menjadi fasilitator yang menginspirasi siswa untuk memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual, bukan sekadar normatif.

Nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek sosial, seperti pengabdian masyarakat, konservasi lingkungan, dan kegiatan multikultural di sekolah. Hal ini sejalan dengan gagasan *green education* yang memadukan nilai spiritual dengan

¹³ Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

¹⁴ Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2000.

¹⁵ Dakir & Ahmad Fauzi. "Epistemologi Pendidikan Islam *Rahmatan lil 'Alamin* di Era Revolusi Industri 4.0." *Edu-Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 (2021).

tanggung jawab ekologis.¹⁶ Melalui kegiatan nyata, peserta didik belajar menjadi individu yang memiliki empati sosial, peduli terhadap lingkungan, dan sadar akan tanggung jawab kemanusiaan.

Selain reformasi kurikulum, penguatan kapasitas pendidik juga menjadi bagian penting dalam rekonstruksi paradigma pendidikan Islam. Guru perlu dibekali dengan pemahaman teologis dan pedagogis yang mendalam agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai rahmah dalam setiap proses belajar mengajar. Pelatihan guru berbasis nilai moderasi beragama menjadi langkah strategis untuk membentuk ekosistem pendidikan yang damai dan inklusif.

Akhirnya, paradigma pendidikan Islam *Rahmatan lil 'Alamin* harus diwujudkan dalam kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada pengembangan karakter universal. Sistem evaluasi pendidikan perlu memasukkan dimensi moral dan sosial, tidak hanya aspek akademik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjalankan fungsinya sebagai sarana pembentukan manusia beradab yang membawa rahmat bagi sesama, alam, dan seluruh ciptaan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library*

research) dengan metode analisis deskriptif-analitis. Sumber data diperoleh dari literatur primer dan sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan kebijakan yang relevan dengan topik rekonstruksi pendidikan Islam. Data dianalisis melalui tiga tahap utama: identifikasi konsep, analisis isi, dan sintesis teoretis (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan merumuskan kembali paradigma pendidikan Islam yang relevan dengan nilai *rahmatan lil 'alamin*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis teoritis terhadap gagasan-gagasan konseptual yang berkaitan dengan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam dalam membangun generasi berkarakter *rahmatan lil 'alamin*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber literatur yang relevan secara mendalam guna menemukan sintesis pemikiran yang komprehensif.

Sumber Data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya tokoh pendidikan Islam seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Azyumardi Azra, dan M. Quraish Shihab yang menjadi rujukan utama

¹⁶ Fahmul Hikam Al Ghifari. "Green Education: Implementasi Profil Pelajar *Rahmatan lil*

'Alamin di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ujungpangkah Gresik." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 (2024).

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam dalam Membangun Generasi Berkarakter Rahmatan Lil 'Alamin

dalam memahami konsep pendidikan Islam dan nilai *rahmatan lil 'alamin*. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan tema rekonstruksi paradigma pendidikan Islam.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui penelusuran pustaka digital dan manual. Peneliti menggunakan basis data akademik seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan portal jurnal nasional seperti *Garuda Ristekdikti* serta *Moraref* untuk memperoleh referensi yang valid dan mutakhir. Seluruh data dikumpulkan secara sistematis berdasarkan tema-tema pokok, seperti konsep pendidikan Islam, nilai *rahmatan lil 'alamin*, dan strategi pembentukan karakter dalam pendidikan.

Teknik Analisis Data menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Tahap pertama adalah *reduksi data*, yaitu menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah *kategorisasi konsep*, yaitu mengelompokkan temuan teori ke dalam tema-tema utama seperti landasan filosofis, epistemologi pendidikan Islam, dan implikasi praktis rekonstruksi paradigma. Tahap ketiga adalah *sintesis teoretis*, yaitu menyusun kerangka konseptual baru yang menjelaskan arah rekonstruksi paradigma pendidikan Islam sesuai prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi teori, yakni membandingkan dan mengontraskan berbagai pandangan tokoh pendidikan Islam guna mendapatkan pemahaman yang lebih objektif. Proses triangulasi ini juga berfungsi memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya berpihak pada satu mazhab pemikiran tertentu, tetapi mencerminkan pandangan Islam yang universal dan moderat.

Penelitian ini bersifat kritis-reflektif, di mana peneliti tidak sekadar mendeskripsikan teori, tetapi juga mengkaji relevansi dan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial, tekno

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam dalam pendidikan formal menuntut perubahan mendasar dalam tiga aspek utama: (1) orientasi nilai, (2) pendekatan pembelajaran, dan (3) tujuan pendidikan.

Pertama, orientasi nilai pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembentukan karakter berbasis spiritualitas dan kemanusiaan universal. Nilai *rahmatan lil 'alamin* menjadi landasan moral untuk membentuk generasi yang cinta damai, adil, dan menghormati perbedaan.

Kedua, pendekatan pembelajaran harus bertransformasi dari model transfer pengetahuan menuju model pembelajaran partisipatif dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami makna kehidupan melalui nilai-nilai Islam. Pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan refleksi spiritual menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial (Marzuki, 2020).

Ketiga, tujuan pendidikan Islam harus dikembalikan pada esensi penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas intelektual, tetapi juga beradab dan berorientasi pada kemaslahatan publik (*maslahah 'ammah*). Dalam konteks ini, paradigma pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembebasan dan pencerahan, bukan sekadar instrumen reproduksi sosial.

Dengan rekonstruksi paradigma tersebut, pendidikan Islam di sekolah formal dapat melahirkan generasi yang berkarakter *rahmatan lil 'alamin*: berilmu, berakhlak, berjiwa sosial, dan siap hidup harmonis di tengah masyarakat global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma pendidikan Islam harus diarahkan pada

pembentukan generasi yang berkarakter *rahmatan lil 'alamin*, yaitu generasi yang berilmu, berakhlak, moderat, dan peduli terhadap kemanusiaan serta lingkungan. Paradigma pendidikan lama yang bersifat dogmatis dan berorientasi kognitif perlu digantikan dengan paradigma baru yang menekankan dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekologis.¹⁷ Pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada pola pengajaran hafalan semata, melainkan harus menjadi ruang pembentukan kesadaran diri, empati sosial, dan tanggung jawab moral.

Pertama, rekonstruksi orientasi nilai menjadi aspek fundamental dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus berlandaskan nilai rahmah (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan). Nilai-nilai ini mencerminkan esensi *rahmatan lil 'alamin* yang menolak kekerasan dan diskriminasi.¹⁸ Dengan orientasi nilai seperti ini, pendidikan tidak hanya mencetak individu berilmu, tetapi juga insan yang mampu membawa kedamaian bagi masyarakat global. Paradigma pendidikan Islam harus berperan aktif dalam membangun karakter universal yang mampu menghadapi tantangan pluralitas dan globalisasi.

¹⁷ Dakir & Ahmad Fauzi, "Epistemologi Pendidikan Islam *Rahmatan lil 'Alamin* di Era Revolusi Industri 4.0," *Edu-Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 (2021).

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam dalam Membangun Generasi Berkarakter Rahmatan Lil 'Alamin

Kedua, rekonstruksi kurikulum diperlukan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis. Kurikulum berbasis nilai *rahmatan lil 'alamin* harus menanamkan kompetensi intelektual sekaligus etika sosial dan spiritualitas.¹⁹ Model kurikulum ini menekankan keseimbangan antara pengetahuan (*knowing*), sikap (*being*), dan tindakan (*doing*). Pendidikan Islam perlu membangun kesadaran ekologis, sosial, dan multikultural, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks sosial yang nyata.

Ketiga, rekonstruksi pendekatan pembelajaran diarahkan pada penggunaan metode yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik untuk menemukan makna dan hikmah dari setiap ilmu yang dipelajari. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pengabdian masyarakat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial.²⁰ Melalui pendekatan ini, peserta didik

dilatih untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkontribusi terhadap kemaslahatan bersama.

Keempat, penguatan karakter dan spiritualitas menjadi tujuan utama pendidikan Islam yang berparadigma *rahmatan lil 'alamin*. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Pendidikan harus menjadi proses pembentukan manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kebajikan moral. Menurut Al-Attas, pendidikan Islam sejati harus menghasilkan manusia yang beradab (*insan adabi*), yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan bertindak berdasarkan hikmah.²¹ Dengan demikian, paradigma baru ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembebasan dan pencerahan, bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan.

Kelima, hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan paradigma *rahmatan lil 'alamin* dalam pendidikan memiliki implikasi luas terhadap kebijakan pendidikan nasional. Institusi pendidikan Islam diharapkan menjadi pelopor dalam membangun budaya sekolah yang

¹⁹ Rahmadi Agus Setiawan, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Rahmatan lil 'Alamin dalam Pendidikan Tinggi," *Jurnal Kajian Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2022).

²⁰ Parjiman, Ragil Kurniawan, et al., "Rahmatan lil 'Alamin Islamic Value Education Model Based on Muhammadiyah School Culture," *Mudarrisa:*

Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 13 No. 2 (2022).

²¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.

inklusif, toleran, dan berkeadilan. Implementasi paradigma ini dapat memperkuat moderasi beragama serta menumbuhkan generasi yang siap hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat multikultural dan global.

Secara keseluruhan, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan modernitas, krisis moral, dan disorientasi nilai. Paradigma *rahmatan lil 'alamin* memberikan arah baru bagi pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya. Dengan pendidikan yang berlandaskan rahmah, Islam akan terus hadir sebagai sumber inspirasi kemanusiaan universal dan solusi bagi peradaban dunia.

KESIMPULAN

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai *rahmatan lil 'alamin* harus menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Paradigma baru ini menuntut perubahan orientasi dari pendekatan dogmatis menuju pendekatan humanistik, kontekstual, dan transformatif.

Guru dan lembaga pendidikan formal berperan penting sebagai agen

perubahan yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam universal dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan manusia beradab yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1991.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Dakir, & Ahmad Fauzi. "Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan lil 'Alamin di Era Revolusi Industri 4.0." *Edu-Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 (2021).
- Fahmul Hikam Al Ghifari. "Green Education: Implementasi Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ujungpangkah Gresik." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 (2024).
- Marzuki. "Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10 No. 1 (2020).

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam dalam Membangun Generasi Berkarakter Rahmatan Lil 'Alamin

Parjiman, Sutarman, & Ragil Kurniawan. "Rahmatan lil 'Alamin Islamic Value Education Model Based on Muhammadiyah School Culture." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 2 (2022).

Rahmadi Agus Setiawan. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai: Telaah Teoretis Rahmatan lil 'Alamin dalam Pendidikan Tinggi." *Jurnal Kajian Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2022).

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.